

## **Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Banjarmasin**

**Nur Athirah\* Chairul Sa'roni**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

\*[nurathirah.ulm@gmail.com](mailto:nurathirah.ulm@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of Inflation, GRDP, and Wage Levels on Labor Absorption in the Manufacturing Sector of Banjarmasin City. This study uses secondary data from the Central Bureau of Statistics and related offices in the form of time series data from 2005 to 2017, with the object of research being the Banjarmasin City processing industry. Consists of inflation data for the City of Banjarmasin, the GRDP of the manufacturing sector at constant prices according to the field of business, the level of wages or minimum wages that apply in the City of Banjarmasin, as well as the workforce absorbed or working in the manufacturing sector of the City of Banjarmasin. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis, which tests classical assumptions and tests. The study results indicate that the three independent variables simultaneously have a positive and significant effect on employment. While partial inflation has a significant positive impact on work, GRDP and wage levels have an insignificant negative effect on labor absorption. The most influential variable on outcome is the inflation variable.*

**Keyword:** *Inflation, GRDP, Wage Level, Labor Absorption*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, PDRB, dan Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dinas terkait, berupa data time series dari tahun 2005-2017 dengan objek penelitian pada industri pengolahan di Kota Banjarmasin. Terdiri dari data inflasi Kota Banjarmasin, PDRB sektor industri pengolahan atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha, tingkat upah atau upah minimum yang berlaku di Kota Banjarmasin, serta tenaga yang terserap atau bekerja pada sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin. Teknik analisis data yang digunakan adalah, analisis regresi linear berganda, dengan melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa, secara simultan ketiga variabel bebas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara parsial inflasi mempunyai positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, PDRB dan tingkat upah mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah variabel inflasi.

**Kata Kunci:** Inflasi, PDRB, Tingkat Upah, Penyerapan Tenaga Kerja

### **PENDAHULUAN**

Penggerak pembangunan ekonomi di Indonesia maupun negara berkembang lainnya adalah sektor industri, sehingga hal tersebut sangat penting karena sektor tersebut bisa memimpin perekonomian sektor lain. Menurut Arsyad sektor industri sebagai sektor pemimpin. Dengan adanya pembangunan industri maka memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya, sehingga peluang kesempatan kerja meningkat dan konsumsi masyarakat meningkat pula (Arsyad, 2010). Sedangkan menurut Dumairy dalam Tanti, hasil produksi suatu sektor industri memiliki "dasar tukar" yang menguntungkan karena mampu

menciptakan nilai tambah yang besar daripada produksi sektor lain. Itulah mengapa sektor tersebut dikatakan dapat memimpin sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan (Tanti Siti Rochmani, 2016).

Negara maju maupun negara sedang berkembang dalam pertumbuhan ekonomi secara umum menggambarkan sektor industri tumbuh lebih cepat daripada sektor lain, seperti sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin dimana rata-rata pertumbuhannya mengalami kenaikan. Sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin memegang peranan penting dalam perekonomian daerah, karena kontribusinya terbesar dibandingkan sektor lainnya terhadap PDRB.

**Table 1.1**

**Tabel PDRB atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kota Banjarmasin Tahun 2010-2017**

Lapangan Usaha								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	391,39	387,9	402,26	424,33	422,72	436,87	459,69	486,11
Pertambangan dan Pengalihan	0	0	0	0	0	0	0	0
Industri Pengolahan	2836,98	2886,78	2981,18	3 081,28	3144,96	3237,28	3381,29	3590,43
Pengadaan Listrik, Gas	29,79	32,16	36,23	38,25	47,17	60,24	63,22	66,39
Pengadaan Air	166,15	169,01	171,04	174,24	190,45	200,28	216,07	232,09
Konstruksi	1297,5	1380,33	1471,6	1527,79	1628,12	1729,49	1810,76	1936,39
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1501,24	1602,63	1716,03	1845,42	1993,16	2123,48	2272,07	2428,07
Transportasi dan Pergudangan	1254,75	1339,94	1434,34	1545,43	1659,7	1782,45	1899,86	2017,02
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	406,81	428,07	464,37	508,24	538,81	570,95	606,78	651,37
Informasi dan Komunikasi	826,98	886,65	933,95	1002,03	1100,71	1178,03	1277,35	1369,39
Jasa Keuangan	1460,97	1554,46	1729,47	1985,44	2120,62	2221,43	2403,67	2540,86
L. Real Estate	492,81	523,65	544,54	582,84	613,71	648,55	689,89	736,44
Jasa Perusahaan	303,92	325,17	343,71	373,05	399,41	427,76	462,71	501,88
Administrasi Pemerintahan. Pe	665	718,17	774,75	802,87	849,43	923,52	942,59	967,49
Jasa Pendidikan	604,33	627,47	656,54	713,92	772,82	824,71	880,93	949,54
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	534,94	570,26	611,37	669,8	717,7	768,74	837,38	895,16
Jasa lainnya	293,56	307,57	317,49	325,61	354,4	377,84	407,06	432,95
<b>PDRB</b>	<b>13067,09</b>	<b>13740,23</b>	<b>14588,86</b>	<b>15600,54</b>	<b>16553,89</b>	<b>17511,61</b>	<b>18611,32</b>	<b>19801,58</b>

Sumber: BPS Kota Banjarmasin

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dan juga merupakan sektor penyumbang terbesar terhadap PDRB Kota Banjarmasin. Dimana pada tahun 2010 sebesar Rp 2836,98 miliar terus meningkat menjadi Rp 3590,43 miliar pada tahun 2017. Dalam hal ini, industri pengolahan berperan penting terhadap PDRB Kota Banjarmasin dibandingkan sektor lainnya. Karena memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PDRB Kota Banjarmasin dibandingkan dengan sektor lain.

Struktur perekonomian suatu wilayah secara umum terlihat dari komposisi produk regional berdasarkan sektor perekonomiannya, tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor ekonomi dapat menggambarkan daya serap angkatan kerja pada sektor ekonomi tersebut. Oleh karena itu, banyaknya tenaga kerja berdasarkan lapangan kerja merupakan tolak ukur untuk melihat potensi penyerapan tenaga kerja di suatu sektor ekonomi (Ignatian Rohana Sitanggang, 2004).

**Table 1.2**  
**Jumlah Lowongan Kerja yang Terdaftar Dan Penempatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha**

Tahun	Lapangan Usaha								
	Pertanian	Pertambangan & Energi	Industri Pengolahan	Listrik, Gas, Air	Konstruksi	Perdagangan	Angkutan & Komunikasi	Keuangan	Jasa-Jasa
2005	-	-	83 (35)	-	-	142 (150)	-	-	146 (22)
2006	-	-	-	-	-	237 (237)	-	-	471 (471)
2007	-	-	234 (234)	-	-	-	-	540 (0)	706 (511)
2008	-	-	-	-	-	99 (70)	-	14 (14)	1.276 (1.072)
2009	-	50 (11)	-	-	-	285 (200)	-	32 (52)	2.761 (1.261)
2010	150 (111)	50 (-)	-	-	-	543 (426)	-	-	558 (1 107)
2011									
2012	17 (0)	55 (10)	19 (5)	2 (0)	7 (1)	218 (17)	190 (1)	369 (33)	533 (80)
2013	10 (-)	96 (-)	21(-)	59 (-)	-	266 (116)	48 (30)	316 (141)	869 (188)
2014	203 (44)	166 (39)	117 (42)	244 (62)	392 (90)	171 (64)	236 (59)	753 (111)	2.513 (386)
2015	185 (-)	144 (4)	-	60 (9)	24 (21)	223 (23)	380 (14)	543 (160)	2.555 (588)
2016	46 (30)	21 (16)	36 (21)	42 (32)	-	472 (140)	373 (187)	869 (322)	1070 (498)
2017	-	-	-	1 (1)	-	131 (124)	2.025 (19)	694 (490)	821 (506)

Sumber: BPS Kota Banjarmasin

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa kontribusi industri pengolahan cukup besar terhadap PDRB Kota Banjarmasin, sehingga sektor industri tepat dijadikan sebagai *leading sector*. Sebagai sektor pemimpin, industri pengolahan diharapkan mampu menarik tenaga kerja lebih banyak dibandingkan sektor lainnya. Namun, pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah lowongan kerja dan penempatannya pada sektor industri pengolahan masih terbilang sangat sedikit. Sedangkan yang paling banyak membuka lowongan kerja dan penempatannya yaitu pada sektor jasa disusul sektor keuangan dan perdagangan. Pada PDRB Kota Banjarmasin kontribusi industri pengolahan besar dibandingkan bidang lainnya. Tetapi, dalam menyerap tenaga kerja belum mampu secara maksimal.

Kemunculan masalah ketenagakerjaan ketika, penawaran tenaga kerja lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja atau, lapangan kerja yang ada tidak dapat mempekerjakan tenaga kerja yang ada. Ketika hal tersebut juga didukung oleh angkatan kerja tidak terlatih serta tidak terdidik maka, menimbulkan pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat sehingga yang mempengaruhi proses pembangunan peekonomi.

Menurut Hani Handoko dalam Dian dkk (2020), mengemukakan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari produktivitas tenaga kerja, tingkat upah, modal dan pengeluaran non upah. Untuk faktor eksternal yaitu tingkat PDRB, pengangguran dan tingkat bunga, serta tingkat inflasi. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, sehingga hanya pemerintah yang dapat mengelola atau menangani hal tersebut dan mempengaruhi faktor eksternal (Dian Widya Nugrahaeni, 2020).

Inflasi dalam perekonomian di suatu daerah atau wilayah mempunyai beberapa dampak, yaitu terjadinya perubahan output serta tenaga kerja. Terjadinya inflasi, dapat merangsang produsen untuk memproduksi lebih banyak atau lebih sedikit dari yang telah dilakukan berdasarkan intensitasi inflasi. Apabila inflasi tergolong ringan dalam perekonomian, produsen akan meningkatkan jumlah output atau produksinya karena dari naiknya harga yang mana masih bisa dijangkau oleh suatu perusahaan. Penambahan jumlah

output atau produksi tersebut, manandakan bahwa salah satu faktor produksi pada kondisi tersebut yaitu menyebabkan permintaan akan tenaga kerja meningkat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator mengukur keberhasilan pembangunan, dimana pertumbuhan tersebut menggambarkan dampak kebijakan pemerintah yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi. Dibeberapa daerah, pendekatan pertumbuhan ekonomi digunakan dalam mengembangkan sektor ekonomi daerah dan diharapkan membuka peluang kesempatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi juga faktor yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja, hal tersebut ditandai dengan berkembangnya suatu kegiatan dalam perekonomian yang berdampak pada bertambahnya barang atau jasa yang dihasilkan oleh masyarakat sehingga kemakmuran masyarakat juga meningkat.

Menurut Payaman J. Simanjuntak, permintaan tenaga kerja berkaitan dengan tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang akan dipekerjakan selama periode tertentu. Penetapan upah minimum merupakan, salah satu faktor yang berhubungan dengan kesanggupan perusahaan di suatu industri. Pada kenyataannya, pekerja mengharapkan upah yang lebih tinggi sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, ketika perusahaan membayar upah yang tinggi maka biaya operasinya menjadi lebih tinggi. Mengakibatkan, tingkat keuntungan suatu perusahaan menjadi lebih rendah (Simanjuntak, 2002).

Penyerapan tenaga kerja merupakan permintaan tenaga kerja, yang tercermin dari tersedianya kesempatan kerja, memungkinkan mereka yang termotivasi dan mampu bekerja untuk mendapatkan pekerjaan. Ketika jumlah pekerja berkurang, tingkat pengangguran meningkat. Untuk mengatasi masalah tersebut, sektor industri pengolahan dapat menyerap tenaga kerja yang tidak terserap dan terus tumbuh dan berkembang mengikuti pertumbuhan penduduk. Penulis mencoba menerapkan teori yang ada pada penelitiannya, karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja antara lain inflasi, PDRB, tingkat upah.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Astriz Shafira (2020). Dengan judul “Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Inflasi dan IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2018”. Berdasarkan uji t, inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan uji t mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Upah minimum kabupaten/kota berdasarkan uji t tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.

Ririn Rusniati, Sudarti, Atut Frida Agustin (2018). Dengan Judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Malang”. Menunjukkan bahwa, Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Malang pada tahun 2002-2016. Sedangkan Kedua, upah minimum memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Malang pada tahun 2002-2016.

Djupiansyah Ganie (2017). Dengan judul “Analisis Pengaruh Upah, Tingkat pendidikan, Jumlah penduduk dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan-Timur”. Menunjukkan Secara parsial variabel Upah, tingkat pendidikan, PDRB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Berau.

## METODE

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah membahas tentang Pengaruh Inflasi, PDRB Sektor Industri Pengolahan dan Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Banjarmasin yang pada akhirnya melihat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependennya. Menggunakan data sekunder berjenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data adalah dokumentasi berupa skripsi, jurnal, buku, artikel, serta website dari berbagai instansi/kalangan.

### Teknik Analisis Data

Analisa regresi linear berganda digunakan karena terdapat tiga variabel bebas, sehingga dapat diketahui seberapa besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu tahun 2005-2017, dengan menggunakan SPSS dan Eviews. Dan melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y= Variabel Penyerapan Tenaga Kerja (satuan jiwa)

$\beta_0$ = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien masing-masing variable independen

$X_1$ = Variabel Inflasi (persen)

$X_2$ = Variabel PDRB Sektor Industri Pengolahan (rupiah)

$X_3$ = Variabel Tingkat Upah (rupiah)

e= Error term

### Uji Asumsi Klasik

1. Pengujian normalitas, menggunakan uji Jarque Bera pada Eviews
2. Pengujian heterokedastisitas, dalam penelitian ini menggunakan metode Glejser.
3. Pengujian multikolinearitas, pada model regresi dapat dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF).
4. Pengujian autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji *Run Test* untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

### Uji Hipotesis

1. Pengujian koefisien determinasi, menentukan persentase variasi total pada variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, maka yang digunakan adalah Adjusted R Square.
2. Uji simultan yaitu untuk mengetahui model yang digunakan secara keseluruhan layak atau tidak, justifikasinya sederhana yaitu: Jika F hitung > F tabel atau Signifikansi < 0,05.
3. Uji parsial yaitu untuk mengetahui apakah satu variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak, justifikasinya yaitu jika t hitung > t tabel atau signifikansinya < 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, perlu dilakukan terlebih dahulu suatu pengujian, sehingga dapat diketahui ada atau tidak pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linear berganda.

Uji normalitas menggunakan metode Jarque Bera, dengan hasil perhitungan menunjukkan bahwa, nilai probability sebesar 0,853, dan nilai statistik Jarque Bera sebesar 0,317. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, data yang digunakan berdistribusi normal. Karena nilai Probability lebih besar dari 0,05 dan nilai statistik JB lebih besar dari nilai Chi Square tabel.

**Tabel 5.1**  
**Tabel Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Toleranc e	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.433	2.309
	PDRB	.558	1.793
	Tingkat Upah	.449	2.226

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam variabel ini tidak terjadi multikolinieritas karena, nilai tolerance semua variabel independent > 0,10. Dimana nilai *tolerance* variabel inflasi sebesar 0,433, variabel PDRB sektor industri pengolahan sebesar 0,558, variabel tingkat upah sebesar 0,449. Sedangkan nilai *VIF* variabel independent < 10,00, nilai variabel inflasi sebesar 2,309, variabel PDRB sektor industri pengolahan sebesar 1,793, dan variabel tingkat upah sebesar 2,226.

**Tabel 5.2**  
**Tabel Uji Heterokedastisitas**

Model		T	Sig.
1	(Constant)	1.550	.156
	Inflasi	-.678	.515
	PDRB	-.504	.627
	Tingkat Upah	-.719	.491

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Diolah 2022

Uji heterokedastisitas ini menggunakan metode *glesjer*, dengan *Abs\_Res* berperan sebagai variabel dependent. Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi (Sig) untuk variabel inflasi ( $X_1$ ) adalah 0,515, variabel PDRB sektor industri pengolahan ( $X_2$ ) adalah 0,627, variabel tingkat upah ( $X_3$ ) adalah 0,491. Karena nilai Signifikansi (Sig) pada variabel bebas diatas lebih besar dari 0,05 maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji *glesjer*, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

**Tabel 5.3**  
**Tabel Uji Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-5.21696
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	7
Total Cases	13
Number of Runs	5
Z	-1.144
Asymp. Sig. (2-tailed)	.253

Sumber: Data Diolah 2022

Pada uji autokorelasi ini menggunakan metode Runs Test, dan berdasarkan output diatas diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,253. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

**Tabel 5.4**  
**Tabel Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.865 <sup>a</sup>	.748	.664	67.664

Sumber: Data Diolah 2022

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien (*Adjusted R Square*) sebesar 0,664, yang menunjukkan bahwa 66,4% dari variasi perubahan penyerapan tenaga kerja (Y) mampu dijelaskan oleh variabel-variabel inflasi ( $X_1$ ), PDRB sektor industri pengolahan ( $X_2$ ), tingkat upah ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 33,6% dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model.

**Tabel 5.5**  
**Tabel Hasil Uji Simultan**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	122501.718	3	40833.906	8.919	.005 <sup>b</sup>
	Residual	41205.359	9	4578.373		
	Total	163707.077	12			

Sumber: Data Diolah 2022

Dari hasil output diatas dengan nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05, dengan Fhitung 8.919 > Ftabel 3.863 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan inflasi ( $X_1$ ), PDRB sektor industri pengolahan ( $X_2$ ), tingkat upah ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin.

**Tabel 5.6**  
**Tabel Hasil Uji Parsial**

Model		Unstandardized Coefficients			Sig.
		B	Std. Error	t	
1	(Constant)	268.462	117.392	2.287	.048
	Inflasi	26.804	9.287	2.886	.018
	PDRB	-4.912E-5	.000	-2.147	.060
	Tingkat Upah	-9.421E-5	.000	-1.829	.101

Sumber: Data Diolah 2022

1. Berdasarkan uji parsial atau uji t diatas pada variabel inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja, didapatkan hasil berdampak positif signifikan karena nilai thitung inflasi sebesar 2,886 dengan tingkat signifikan 0,018. Ketika inflasi yang terjadi masih relatif rendah, sehingga perusahaan berusaha meningkatkan produksinya. Hal tersebut terjadi karena, inflasi yang rendah dapat meningkatkan motivasi kerja produsen karena kenaikan harga yang masih terjangkau bagi produsen. Tentu saja keinginan perusahaan untuk meningkatkan produksi ini disertai dengan peningkatan tenaga kerja (faktor produksi), dengan keadaan tersebut permintaan akan tenaga kerja meningkat yang pada akhirnya mendorong penyerapan tenaga kerja yang ada.
2. Berdasarkan uji parsial atau uji t diatas pada variabel PDRB sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja, didapatkan hasil berdampak negatif tidak signifikan karena nilai thitung PDRB sektor industri pengolahan sebesar -2,147 dengan tingkat signifikan 0,060. Hal tersebut terjadi karena PDRB sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin rata-rata dihasilkan oleh industri padat karya, dimana industri tersebut termasuk industri kecil atau industri informal. Sehingga tenaga kerja yang terserap pada industri informal tersebut tidak terdaftar pada data yang tersedia. Serta industri besar di Kota Banjarmasin, yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja masih tergolong sedikit.

3. Berdasarkan uji parsial atau uji t diatas pada variabel tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja, didapatkan hasil berdampak negatif tidak signifikan karena nilai thitung tingkat upah sebesar -1,829 dengan tingkat signifikan 0,101. Hal tersebut terjadi karena, rata-rata tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin berasal dari industri informal. Dimana upah yang diterima biasanya jauh dari standar upah minimum, sehingga hal tersebut memungkinkan produsen atau pengusaha pada sektor informal menggunakan tenaga kerja lebih banyak lagi. Karena hal tersebut dapat memungkinkan suatu produsen atau pengusaha tetap mempertahankan keuntungannya, tanpa terbebani dengan biaya salah satu faktor produksi tersebut.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sekaligus menjawab hipotesis yang diajukan oleh penulis yaitu pertama, berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa inflasi ( $X_1$ ), PDRB sektor industri pengolahan ( $X_2$ ) dan tingkat upah ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin. Kedua adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin adalah variabel inflasi ( $X_1$ ).

### **Implikasi Penelitian**

Pertama, variabel inflasi ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin, yaitu menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini disebabkan ketika inflasi naik, dikarenakan konsumsi masyarakat meningkat maka produktivitas barang dan jasa yang akan dihasilkan juga semakin banyak dan selanjutnya membutuhkan tenaga kerja yang banyak pula.

Kedua, variabel PDRB sektor industri pengolahan ( $X_2$ ), mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu menunjukkan hubungan yang negatif tidak signifikan. Artinya variabel PDRB sektor industri pengolahan memiliki hubungan yang tidak searah dengan penyerapan tenaga kerja, hal ini terjadi karena PDRB sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin rata-rata dihasilkan oleh industri padat karya, dimana industri tersebut termasuk industri kecil atau industri informal. Sehingga tenaga kerja yang terserap pada industri informal tersebut tidak terdaftar pada data yang tersedia.

Ketiga, variabel tingkat upah ( $X_3$ ), mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Artinya variabel tingkat upah memiliki hubungan yang tidak searah dengan penyerapan tenaga kerja, karena dengan kenaikan suatu tingkat upah maka perusahaan akan menurunkan permintaan tenaga kerja. Dimana perusahaan mengurangi tenaga kerja yang relatif mahal, dengan input yang relatif murah guna mempertahankan keuntungan maksimumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan: Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Aulia, S. (2018). Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan di D.I Yogyakarta (Tahun 1996-2016). *Jurnal*, 04.
- Badan Pusat Statistik. (2021, 04 16). *Publikasi*. Dipetik 01 05, 2022, dari Banjarmasin Dalam Angka: <https://banjarmasinkota.bps.go.id/publication.html>
- Dian Widya Nugrahaeni, H. R. (2020). Analisis Pengaruh Upah, Modal, dan Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Tahu Serasi Kecamatan Bandungan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, 57.

- 
- Ignatian Rohana Sitanggang, N. D. (2004). Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, Vol IV No 2.
- Lincoln, A. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw N Gregory, E. Q. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro ed.Asia* (Vol. 02). Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, G. N. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- McEachern, W. A. (2000). *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudi Hartono, A. B. (2018). Pengaruh produk domestik regional bruto (pdrb) dan upah minimum kota (umk) terhadap penyerapan tenaga. *INOVASI*, 14 (1), 38.
- Sandi, I. M. (2010). *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Puri Margasari.
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Simanjuntak, P. J. (2002). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lemabaga Penerbit UI.
- Soedarjadi. (2008). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Edisi Revisi Cet Ke-5*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudarsono. (2008). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Karunia.
- Tanti Siti Rochmani, Y. P. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah. *JIEP-Vol. 16, No 2*, 50.